

**SANG DURGANDINI: FEMINISME DALAM PERTUNJUKAN
WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA**

LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)



Ketua

Sri Harti, S.Sn., M.Sn.
NIP/NIDN: 198010162014042001/0016108007

Anggota

Andi Wicaksono, S.Sn., M.Sn.
NIP/NIDN: 198902282019031006/0028028905

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan
Pelaksanaan Program Penelitian Artistik (Penciptaan Seni) Tahun Anggaran 2022
Nomor: 725/IT6.2/PT.01.03/2022 tanggal 23 Mei 2022

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

November 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN	5
2.1. State of the art	5
2.2. Roadmap Penelitian	7
BAB III METODE PENELITIAN	10
3.1. Lokasi Penelitian	10
3.2. Sumber Data	11
3.3. Proses Penciptaan	11
3.4. Luaran Penelitian	12
3.5. Indikator Capaian	13
3.6. Bagan Alir Penelitian	13
BAB IV ANALISIS HASIL	15
4.1. Feminisme dalam Lakon Sang Durgandini	15
4.2. Proses Penciptaan	15
4.3. Ide Penciptaan	17
4.4. Struktur Adegan	19
4.5. Analisis Sanggit Sang Durgandini	26
4.6. Deskripsi Sajian Sang Durgandini	28
BAB V KESIMPULAN	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	50
Lampiran Notasi Irianan Sang Durgandini	
Lampiran Notasi Vokal	
Lampiran Justifikasi Anggaran	
Lampiran Tim Produksi Pendukung Sajian	
Lampiran Foto	
Lampiran Biodata Ketua dan anggota Pelaksana	
Lampiran Surat Pernyataan	

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini, yaitu mengangkat feminisme dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta dengan menciptakan *sanggit Lakon Sang Durgandini*, digarap dari perspektif perempuan, dan menyajikannya dalam bentuk pakeliran padat gaya Surakarta. **Target** penelitian, yaitu: (1) Penggarapan feminisme dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta dengan terciptanya *sanggit* baru “Sang Durgandini”; (2) Tersusunnya naskah lakon secara lengkap; (3) Tersajikannya pertunjukan pakeliran padat *Lakon Sang Durgandini* secara *live* di event Hari Wayang Dunia ke VIII tahun 2022 atau disiarkan baik secara *live streaming* ataupun siaran tunda di *channel youtube*; (4) Draf artikel ilmiah; (5) Terdokumentasikannya pertunjukan wayang dalam bentuk pakeliran padat *Lakon Sang Durgandini* gaya Surakarta; (6) diperoleh 1 sertifikat HKI. **Metode** penciptaan dan penyajian meliputi: (1) Tehnik pengumpulan data melalui studi pustaka; (2) Observasi terhadap pertunjukan wayang untuk menentukan *sanggit* dan penyusunan naskah *catur*; (3) Analisis data; (4) Ekplorasi penyusunan *sanggit* lakon; (5) Eksplorasi penggarapan *catur*/ naskah secara utuh; (6) Eksplorasi garap *sabet*; (7) Eksplorasi garap iringan; (8) Menentukan garapan dengan memadukan berbagai unsur garap menjadi satu kesatuan penyajian secara utuh; (9) menyajikan garapan *Lakon Sang Durgandini* dalam bentuk pakeliran padat gaya Surakarta; (10) Evaluasi hasil penciptaan dan analisis feminisme dalam lakon Sang Durgandini..

Kata kunci : pakeliran padat, feminisme dalam wayang, Durgandini, *sanggit*, gaya Surakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya Jawa menganut budaya Patriarki sebagai budaya yang berpusat pada kekuatan laki-laki, merupakan media tumbuh suburnya perilaku bias gender. Budaya Jawa menempatkan wanita di bawah/ di pinggir agar wanita mudah dikendalikan dalam keterbatasan publik (pembatasan ruang sosial, mitos, pembatasan posisi dalam jabatan publik dan pemilahan perilaku budaya). Hal ini membuat wanita sulit ber interaksi, wanita kurang mendapat akses terhadap pendidikan, pekerjaan dan pengambilan keputusan. Dalam buku *Saku Gender: islam dan budaya* (2015:14), menyebutkan Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang menjadi kendala pengupayaan kesetaraan gender di antaranya; Stereotype (penjulukan) adalah label negative yang diberikan kepada perempuan; Subordinasi yaitu menempatkan perempuan pada posisi setelah laki-laki; Marginalisasi, peminggiran atau pemiskinan terhadap perempuan di mana saja; Double burden atau beban ganda yaitu adanya beban pekerjaan yang harus dilakukan, pekerjaan domestic dan public; dan Violence/ kekerasan yaitu serangan fisik atau mental terhadap seseorang. Hal inilah yang menjadikan terhambatnya keadilan gender.

Feminisme merupakan aliran pergerakan wanita yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Feminisme dalam Pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta, bagaimana seorang sutradara, penulis naskah ataupun dalang mengangkat tokoh perempuan dan memasukkan pandangan-pandangan wanita, pemikiran wanita ke dalam bangunan sanggit dan garapan caturnya. Kenapa hal ini perlu dilakukan, Dari hasil pengamatan, sangat jarang dalang baik dalang laki-laki ataupun dalang perempuan yang mengangkat tokoh perempuan ke dalam pertunjukannya. Sering dijumpai judulnya menyebut tokoh perempuan tetapi kenyataan di dalam pertunjukannya tokoh perempuan tersebut muncul hanya sekilas, dan tidak banyak bicara, kedudukannya hanya sebatas sebagai judul saja. Misal *Lakon Alap-alapan Sukesi*, *Sayembara Drupadi*, dan *Kunthi Pilih*. Tokoh-tokoh perempuan itu hanya menjadi peran pendukung saja, dan dialognya sangat sedikit. Mungkin hal ini berhubungan dengan budaya Jawa bahwa wanita itu harus penurut, *nrima* dan *ngalah* sehingga yang tercermin dalam dialog hanya *inggih* dan *sendika dhawuh*. Perempuan

seolah tidak punya kebebasan dalam berbicara. Mengingat tidak banyak dalang yang mengangkat tokoh perempuan sebagai tokoh utama, beberapa kasus seperti di atas sering dijumpai judulnya mengandung nama tokoh perempuan, namun peran tokoh tersebut di dalam lakon seolah hanya menempel saja, seperti peran pendukung, tidak punya peran yang berarti. Atau ada pula yang menggarap tokoh perempuan, karena dalangnya laki-laki maka yang muncul adalah perempuan dari perspektif laki-laki di mana terkadang malah menjatuhkan perempuan karena wanita dijadikan bahan *banyol* atau humor di dalam pertunjukan wayang. Tentunya hal ini menjadi ketidakadilan gender dalam pengupayaan kesetaraan gender. Maka pada kesempatan ini peneliti bermaksud mengangkat tokoh perempuan dalam wayang, dan menggarap karakter dan sanggiknya dari kacamata peneliti sebagai dalang perempuan.

Seiring merebaknya wacana gender, penyusun berusaha mengangkat wacana tersebut ke dalam pertunjukan wayang. Memang wanita tidak ada habisnya untuk dibicarakan. Ungkapan *Swarga nunut, neraka katut* dan wanita sebagai *kanca wingking*, hanya *wong mburi* ibarat *timun wungkuk jaga imbuh* tidak selamanya benar. Beberapa realita kehidupan menunjukkan para wanita justru memiliki peran yang besar kadang melebihi laki-laki. Banyak sekali istri yang memiliki peranan penting di sektor ekonomi dan pengelolaan ekonomi rumah tangga. Istri menjadi penopang kehidupan ekonomi dalam keluarga. Mereka bekerja keras, pantang menyerah, berjuang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan wanita tidak hanya sekedar sebagai teman hidup, sebagai pendamping suami yang mengurus urusan belakang atau urusan domestik saja, tetapi keberadaan mereka mampu “berdiri sendiri” dan tidak tergantung serta terbawa oleh kedudukan suami semata.

Berangkat dari hal inilah pengusul mempunyai gagasan mengangkat sebuah cerita yang menampilkan tokoh perempuan di mana kehadirannya tidak hanya sekedar pelengkap atau pendamping tokoh pria dalam meraih cita-cita. Penyusun membuat tokoh perempuan tersebut menjadi fokus garap, sebagai tokoh utama yang mempunyai peran penting dalam sebuah cerita. Kehadirannya tidak muncul secara tiba-tiba dan seolah hanya tempelan saja, namun tampil hampir di dalam setiap adegan, angkat bicara ataupun dibicarakan oleh tokoh lain. Wanita yang dipandang

oleh sebagian masyarakat Jawa sebagai sosok lemah, terkungkung, tak bisa berbuat apa-apa, harus tunduk pada keputusan laki-laki, dan harus menjalankan perintah tanpa membantah, namun di sini penyusun menggarap karakter wanita yang berbeda. Penulis mengangkat tokoh Dewi Durgandini sebagai sosok wanita yang berpandangan luas, kuat, tegas, pemberani, gesit, tangkas, trampil, punya *power*, keras kepala, pantang menyerah, bukan sosok wanita yang bodoh, tetapi punya kepandaian dan kemampuan, lebih teliti dan cermat, ahli strategi, dan tak jarang kadang kemampuannya melebihi laki-laki.

Mengapa tokoh Dewi Durgandini dipilih sebagai obyek dalam penelitian kali ini, karena tokoh ini sangat jarang digarap, sehingga tidak begitu dikenal, tidak seperti tokoh Dewi Srikandhi, Dewi Sembadra, Dewi Kunthi atau Dewi Sinta yang sangat familiar di masyarakat. Sehingga diharapkan dengan diangkatnya tokoh Durgandini dalam penelitian kali ini masyarakat luas semakin mengenal tokoh Dewi Durgandini. Target luaran dalam penelitian ini adalah sebuah naskah pakeliran padat Lakon Sang Durgandini, pertunjukan wayang padat Lakon Lakon Sang Durgandini, dokumentasi pementasan berupa video, draft artikel ilmiah dan 1 HKI.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditarik permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Feminisme dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Sang Durgandini
2. Bagaimana *sanggit Lakon Sang Durgandini*?
3. Apa peran Dewi Durgandini dan Bagaimana penggarapan karakter tokoh perempuan dalam *Lakon Sang Durgandini*?

1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian

Tujuan utama penelitian ini yaitu mengangkat feminisme dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta dengan menciptakan *sanggit Lakon Sang Durgandini*, digarap dari perspektif perempuan, dan menyajikannya dalam bentuk pakeliran padat gaya Surakarta. Penciptaan ini akan menggarap feminisme dalam pertunjukan wayang kulit dan mengimplementasikan konsep garap pakeliran ke dalam lakon tersebut. Penggarapan *Lakon Sang Durgandini* tidak hanya digarap

asal beda saja, namun tetap memperhatikan konsep *mungguh*, *tutug* dan *mulih*. Pada penggarapan kali ini peneliti mengangkat tokoh Dewi Durgandini sebagai fokus garap dan melibatkan beberapa dalang perempuan dan pengrawit putri baik alumnus maupun yang masih menempuh studi S1 di Prodi Pedalangan ISI Surakarta untuk mendukung sajian dari karya ini. Harapan peneliti karya ini adalah karya dari dalang perempuan, mengangkat tokoh perempuan, memberdayakan perempuan sebagai pendukung karya dan digarap dari perspektif perempuan juga.



BAB II

TINJAUN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN

2.1. *State of the Art*

Pembahasan naskah pakeliran tertuang dalam *Serat Sastramiruda*, karangan Kusumadilaga (1981). Buku ini menguraikan tentang asal-usul wayang, pengetahuan tari, pengetahuan gending, dan panduan praktik pedalangan *Lakon Palasara Krama*. panduan lakon yang ditulis Kusumadilaga telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai naskah pakeliran, namun naskah ini belum dilengkapi dengan deskripsi *sabet*, *karawitan pakeliran*, dan detail-detail *garap catur*. Penelitian penciptaan ini memiliki perbedaan karena *garap sabet*, *catur* dan *karawitan pakeliran* dideskripsikan secara rinci dan jelas, sedang cerita yang digarap lebih luas lagi tidak hanya menceritakan pernikahan Begawan Palasara, namun sampai pernikahan Dewi Durgandini dengan Sentanu.

Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi, buku yang ditulis oleh Najawirangka (1960) berisi panduan lengkap untuk praktik pedalangan gaya Surakarta. Buku ini pertama menjelaskan dari *carita* (bahasa pedalangan), yang terdiri dari: *janturan* dan *pocapan* (narasi dalang), *ginem* (dialog dan monolog tokoh wayang), *antawecana* (ucapan dalang), dan *banyol* (humor wayang); kedua menjelaskan *laras (karawitan pakeliran)*, *sulukan* yang terdiri dari *pathethan*, *sendhon*, dan *ada-ada*, *tembang* dalam pedalangan, *dhodhogan-keprakan*, *gendhing* dan *sasmita gendhing* dalam pertunjukan wayang; ketiga membahas tentang *sabet* dan unsur-unsurnya, keempat pengetahuan untuk dalang meliputi konsep estetika pedalangan, *cacade dalang*, struktur adegan dalam pertunjukan wayang semalam suntuk, penggolongan wayang dalam satu kotak, tentang *kayon* dan fungsinya, serta *wanda* wayang. Kalau di dalam buku ini terdapat deskripsi pertunjukan wayang secara konvensional sedangkan penelitian penciptaan yang akan dilakukan adalah menyusun naskah *Lakon Sang Durgandini* dengan konsep *garap pakeliran* padat.

Pitedah Sarta Tuntunan Andhalang Lampahan Wahyu Purbosejati tulisan Ki Mujaka Jakaraharja yang disunting kembali oleh Bambang Murtiyoso dan Ki Purbo Asmoro, berisi panduan lengkap pakeliran semalam gaya Surakarta *Lakon Wahyu Purbosejati*. Di dalam naskah ini berisi lengkap deskripsi sajian pertunjukan wayang

secara konvensional, sedangkan di penelitian artistik kali ini menggarap lakon yang berbeda, mengangkat tokoh perempuan, menciptakan *sanggit* baru, menyusun naskah dan menyajikannya dalam bentuk pakeliran padat.

Sunardi dan M. Randy (2002) dalam buku *Pakeliran Gaya Pokok V*, memberikan panduan belajar seni pedalangan secara sistematis. Buku ini dimulai dengan tujuan instruksional, manfaat dan relevansi materi, pengertian dasar materi, tokoh-tokoh wayang yang dipergunakan, struktur adegan secara lengkap dari keterangan teknik memainkan wayang, narasi dan dialog tokoh wayang, gending dan sulukan yang dipergunakan. Selain itu pada bagian penutup pada tiap materi diberikan tips untuk mengevaluasi diri para pembelajar. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan notasi gending dan sulukan yang dipergunakan dalam praktik pedalangan. Materi utama dari buku terdiri dari tiga lakon yaitu: Wiratha Parwa, Jaka Maruta, dan Partadewa, yang merupakan pilihan bagi mahasiswa untuk dapat memainkan salah satu atau keseluruhan cerita yang diajarkan. Namun demikian, buku ini berbeda dengan naskah yang ditulis, terutama mengenai bentuk pakeliran, tokoh dan lakon yang dipilih.

Wanita Kusumayuda, yang ditulis peneliti (2019) berisi laporan penelitian artistik dengan mengangkat tokoh perempuan dalam pewayangan tokoh Dewi Srikanthi, Dewi Mustakaweni dan Dewi Drupadi, yang digarap dari perspektif perempuan. Buku ini berisi deskripsi naskah lengkap. Namun pada kesempatan kali ini peneliti memfokuskan penggarapan pada tokoh perempuan dalam wayang yaitu Dewi Durgandini, dan menunjukkan bagaimana feminisme dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta dalam lakon tersebut. Sehingga yang dilakukan berbeda dengan yang sudah digarap.

Obi Friendhi Candra dalam Skripsi Karya Seni berjudul “Setyawati Darma Laksita” (2019) menciptakan sebuah pakeliran padat dengan mengangkat tokoh Dewi Setyawati. Dewi Setyawati adalah nama lain dari Dewi Durgandini. Dalam karya ini, Obi menggarap Dewi Durgandini yang mempunyai badan berbau amis, dititipkan oleh ayahnya ke Dasabala, seorang nelayan di Pinggir Sungai Silugangga, yang akhirnya bertemu Palasara. Palasara berhasil menyembuhkan penyakit Dewi Rara Amis, akhirnya diperistri dan mempunyai anak bernama Abiyasa. Ending dari cerita ini Durgandini berpisah dengan Palasara dan diperebutkan oleh para raja

dalam sayembara pilih. Namun dalam penelitian yang dilakukan kali ini, digarap berbeda. Dalam garapan Lakon Sang Durgandini tidak menampilkan tokoh Dasabala dan para raja *sewu negara*. Tokoh Dewabrata di dalam karya “Setyawati Darma Laksita” ditampilkan sebagai balita, namun di dalam penggarapan “Sang Durgandini” *disanggit* tokoh Dewabrata sudah remaja. Hal ini tentunya akan membedakan dalam bangunan lakonnya terutama dalam penggarapan *sanggit*, karakter tokoh, penggarapan catur dan sebagainya.

Iva Ariani (2016) pernah menulis sebuah artikel berjudul: *Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi*; yang diterbitkan dalam Jurnal Filsafat Vol 26. No 2. UGM Yogyakarta. Di dalam artikel ini jelas yang dilakukan oleh Iva Ariani adalah mengupas feminisme dalam pertunjukan wayang kulit dengan tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti dan Dewi Srikandhi, sedangkan pada penelitian kali ini akan berfokus pada tokoh Dewi Durgandini, hal ini menunjukkan bahwa Feminisme dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta tokoh Dewi Durgandini belum pernah ada yang menulis.

Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 3 yang ditulis oleh Padmosoekotjo (1982) diantaranya berisi kisah Dewi Durgandini dalam bentuk *gancaran* atau cerita. Namun dalam penelitian yang dilakukan kali ini menggarap feminisme dalam wayang dengan menciptakan *sanggit* baru “Sang Durgandini” dan menyusunnya menjadi naskah pakeliran padat secara lengkap.

Dari berbagai sumber di atas menunjukkan bahwa penelitian artistik yang dilakukan berbeda dan belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

2.2. Roadmap Penelitian

Penelitian mengenai penciptaan dan penyajian pertunjukan wayang telah dilakukan oleh tim pengusul. Sri Harti sebagai dosen di Prodi Pedalangan sekaligus sebagai dalang, telah malang melintang di dunia Pedalangan. Ketua Peneliti, Sri Harti pada tahun 2004 menggarap Tugas Akhir Karya Seni berjudul “Dewi Maerah”. mengangkat nilai kesetian Maerah kepada Basudewa. Tahun 2007 menulis tesis berjudul “Nilai-nilai Kewanitaan pada Pertunjukan Wayang Kulit

Dalang Nyi Sopiiah Peni Carito”. Di tahun yang sama menyusun naskah pertunjukan wayang berjudul Srikandhi-Mustakaweni yang dipentaskan dalam rangka hari Radio di RRI Semarang berkolaborasi lima dalang perempuan dengan strata usia yang berbeda, dengan pendukung iringan dan panitia semua perempuan dan berhasil mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Muri. Sri Harti juga pernah menyusun naskah *Kunthi Kridha* yang dipentaskan bersama tiga dalang perempuan di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta dalam rangka peringatan Hari Ibu tahun 2010. Pada tahun 2018 diberi kesempatan menyusun naskah pakeliran berjudul *Wanita Kusumayuda* yang didanai oleh Hibah Cipta Media Ekspresi, lakon yang mengangkat tokoh perempuan yaitu Dewi Srikandhi, Dewi Mustakaweni dan Dewi Drupadi dan digarap dari perspektif perempuan. Tahun 2019 melakukan penelitian yang didanai oleh DIPA dengan judul “Perubahan penggunaan Sasmita Gendhing pada Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Surakarta”. Tahun 2020 melaksanakan PKM tematik individu didanai oleh dana DIPA dengan judul “Pelatihan Garap Catur via daring di Sanggar Dhemes: sebuah model pembelajaran di tengah Pandemi Covid-19. Pengusul pernah melaksanakan tugas *Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran Digital pada tahun 2020* yang diselenggarakan oleh Kemendikbud, berjudul “Inovasi Pembelajaran Digital Mata Kuliah Garap Pakeliran II di Era Merdeka Belajar-Kampus Merdeka”. Penelitian tersebut disusun sebagai langkah strategis dalam menghadapi pandemi sekaligus memberikan pengalaman bagi peneliti terkait penyusunan model pembelajaran mata kuliah praktik secara daring. Luaran penelitian berupa video pembelajaran pada mata kuliah Garap Pakeliran II yang telah terunggah pada *channel Youtube* Prodi Seni Pedalangan ISI Surakarta dan dapat diakses pula oleh mahasiswa melalui laman *e-learning* ISI Surakarta dan SPADA Indonesia. Kelanjutan dari program ini pengusul juga mendapatkan reward dalam Spada Indonesia Award 2021 terpilih sebagai salah satu pemenang kategori “Learning Design Terbaik”. Tahun 2021 pengusul kembali melakukan penelitian artistic yang didanai oleh DIPA berjudul, Implementasi Garap Pakeliran dalam Lakon Babad Wanamarta: Sebuah Alternatif Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta.

Ketua peneliti adalah dalang sekaligus dosen Prodi Pedalangan yang mengampu mata kuliah Praktik Pakeliran Gaya Pokok (Surakarta), Garap Pakeliran

dan Penulisan Lakon, di mana ketiga mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang membekali mahasiswa dalam penciptaan sebuah karya terlebih bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir Skripsi Karya Seni.

Anggota penelitian ini, Andi Wicaksono pernah melakukan penelitian berjudul Lakon *Alap-alap Sukesi Sebuah Analisis Hermeneutik* pada tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan menafsirkan makna lakon "*Alap-alapan Sukési*" yang memiliki peranan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Jawa. Analisis menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur yang menekankan aspek terminologi sebagai simbol. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan Resi Wisrawa sebagai perwujudan Siwa, serta *Sastra Jéndra Hayuningrat Pangruwating Diyu* dipahami sebagai *san strī ja indra hayu ing rat pangruwat ing diyu* yang berkonsep *lingga-yoni*. Peristiwa-peristiwa dalam teks lakon menunjukkan keberadaan peristiwa inisiasi dengan keberadaan Siwa-Durga sebagai *Isthadewatanya*, sehingga disimpulkan bahwa lakon "*Alap-alapan Sukési*" merupakan ritual pemujaan kepada Siwa-Durga.

Berkarya seni juga pernah dilakukan Andi Wicaksono berupa penciptaan Lakon "Dhanaraja" pada tahun 2012. Karya tersebut bermaksud untuk mengajak masyarakat agar menyikapi kerasnya kehidupan dengan konsep hidup orang Jawa. Konsep yang dimaksud yakni "Urip sadërma nglakoni", yang didasari semangat "Wong têmên bakalé kêtêmu", dan diiringi dengan kesadaran bahwa "Urip manungsa pinasthi ing Pangéran". Konsep hidup tersebut, selanjutnya ditransformasikan ke dalam lakon wayang dan pertunjukannya dengan teori dramaturgi wayang konsep sambung-rapet. Lakon yang dipilih adalah lakon "Alap-alapan Sukési" dan "Bêdhahing Lokapala" yang diramu menjadi satu lakon utuh dengan memfokuskan tokoh Prabu Dhanaraja. Penggubahan lakon "Dhanaraja" diaktualisasikan ke dalam pertunjukan yang berdurasi waktu kurang lebih tiga jam.

Kajian ilmiah berjudul *Lakon sebagai Media Transformasi Penyampaian Pesan Sosial dalam Pertunjukan Wayang Orang* dilakukan Andi Wicaksono pada tahun 2012. Kajian ilmiah ini bertujuan menjelaskan transformasi isu aktual dalam masyarakat tentang ide dan gagasan dalam pe-nyanggit-an lakon. Penelitian dilakukan dengan cara pembacaan pertunjukan lakon "Sêsaji Raja Suya" sajian Paguyuban Wayang Orang Panca Budaya menggunakan teori bangunan lakon

wayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggit lakon yang disajikan terdapat pesan sosial tentang wacana pemilu 2014. Sanggit beserta bentuk pertunjukannya merupakan sebuah bentuk kreatif seniman dalam menangkap gejala-gejala dan perubahan sosiokultural agar pertunjukannya diterima oleh masyarakat. Hadirnya Paguyuban Wayang Orang Panca Budaya yang tergolong baru menunjukkan geliat perkembangan wayang orang dalam upaya menghidupkan kembali kesenian tersebut.

Andi Wicaksono pernah menjadi anggota pada penelitian artistik dengan judul *“Garap Sabet Abur-aburan Gathutkaca dalam Perang Samberan Pakeliran Gaya Surakarta”* di tahun 2020. Penelitian tersebut diketuai oleh Jaka Rianto, S.Kar.,M.Hum. Dalam peran sebagai anggota peneliti, tugas dalam membantu jalannya penelitian hingga pada tahap selesainya penelitian telah dilaksanakan. Melalui pengalaman berharga ini, anggota peneliti mendapatkan bekal pengalaman dalam melakukan penelitian artistik. Penelitian artistik yang telah selesai menghasilkan luaran berupa model garap sabet abur-aburan Gathutkaca yang kreatif dan inovatif, serta menjadi referensi sabet wayang kulit gaya Surakarta.

Anggota Peneliti pernah melaksanakan tugas *Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran* pada tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Kemendikbud sebagai anggota diketuai oleh Jaka Rianto, S.Kar., M.Hum. Tugas tersebut memberikan pengalaman kepada peneliti mengenai perancangan model pembelajaran digital yang inovatif serta sesuai dengan laju perkembangan zaman. Luaran yang dihasilkan berupa media pembelajaran Pakeliran Gaya Pokok II dalam mata kuliah Prodi S-1 Seni Pedalangan yang telah terdigitalisasi secara inovatif sebagaimana format tugas *Pengembangan dan Penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran* dari Kemendikbud.

Ketua peneliti dan anggota pernah melaksanakan kegiatan *Program Studi Menerapkan Kerjasama Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* dari Kemendikbud pada tahun 2020 sebagai anggota tim yang diketuai oleh Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn. Kegiatan tersebut memberikan bekal kepada peneliti dalam mempersiapkan penerapan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diprogramkan oleh Kemendikbud. Luaran dari kegiatan ini ialah persiapan kurikulum serta jalinan mitra kerjasama antar perguruan tinggi yang telah terjalin dalam sebuah perjanjian kerjasama.

Peneliti pernah melaksanakan tugas sebagai penyusun Media Pembelajaran Daring dengan judul “Mata Kuliah PGP IV” yang dibiayai Dana DIPA ISI Surakarta tahun 2020. Selain itu, ketua dan anggota peneliti juga menjadi anggota tim penyusunan Media Pembelajaran Daring dengan judul “Mata Kuliah Catur I” yang juga dibiayai Dana DIPA ISI Surakarta tahun 2020. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada peneliti dalam menyusun media pembelajar digital yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa Jurusan Pedalangan dalam belajar seni pedalangan. Luaran yang dihasilkan berupa media pembelajaran yang dapat terakses online melalui youtube Prodi S-1 Seni Pedalangan dan dapat digunakan oleh mahasiswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Surakarta. Studio Jurusan Pedalangan ISI Surakarta sebagai tempat bereksplorasi dalam menciptakan, garap *sanggit*, garap lakon, garap *sabet*, garap *karawitan pakeliran* dan juga garap sajian secara utuh Pakeliran Padat gaya Surakarta Lakon Sang Durgandini

3.2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari studi pustaka, wawancara dan observasi pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta Lakon Sang Durgandini. Studi pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca naskah-naskah pakeliran yang menampilkan tokoh Dewi Durgandini., artikel, buku-buku dan hasil penelitian yang terkait juga dengan feminisme dalam pertunjukan wayang kulit purwa dan yang berhubungan dengan tokoh Dewi Durgandini. Observasi dilakukan untuk melihat pertunjukan wayang kulit yang menampilkan tokoh Durgandini, baik berupa pertunjukan langsung, live streaming di channel youtube, mengamati video rekaman pertunjukan wayang, atau *browsing* di youtube untuk melihat video-video tentang pertunjukan wayang kulit purwa yang berhubungan dengan tokoh Dewi Durgandini. Wawancara dilakukan dengan dalang yang sudah diakui masyarakat, salah satunya dilakukan wawancara dengan dalang ahli *sanggit* sekaligus dosen di Prodi Pedalangan ISI Surakarta yaitu, Ki Purbo Asmoro untuk mendapatkan pencerahan tentang garap *sanggit*, garap adegan, garap tokoh dan garap *catur*. Wawancara juga dilakukan dengan bapak Suwondo, S.Kar., M.Hum, dosen tetap Prodi Pedalangan sekaligus seorang dalang gaya Surakarta . Wawancara dengan Ki Hali Jarwo Sularso, sesepuh dalang gaya Mangkunegaran sekaligus dosen luar biasa yang mengajar di Prodi Pedalangan guna mendapatkan pemahaman lakon-lakon yang menampilkan tokoh Dewi Durgandini. Wawancara juga dilakukan dengan dalang-dalang perempuan, di antaranya Nyi Rumiwati Anjangmas dan Nyi Dwi

Puspitaningrum, M.Pd. memungkinkan dalang wanita lainnya, untuk mendapatkan pandangan-pandangan mereka tentang perempuan.

3.3. Proses Penciptaan dan Penyajian Karya

Proses penciptaan dan penyajian meliputi: (1) Observasi untuk mendapatkan garap *sanggit*, garap tokoh, garap lakon, garap *catur*, garap *sabet* dan garap *karawitan pakeliran*. Observasi dilakukan untuk melihat pertunjukan wayang kulit yang menampilkan tokoh Dewi Durgandini, baik berupa pertunjukan langsung maupun *live streaming*, serta mengamati video rekaman pertunjukan wayang baik berupa DVD/VCD ataupun unggahan video di *youtube*. (2) Analisis data, semua sumber data dari hasil studi pustaka, wawancara dan observasi dikaji dan dianalisis untuk mendapatkan garap *Lakon Sang Durgandini* yang berbobot. (3) eksplorasi garap *sanggit*, (4) eksplorasi garap *adegan* dan garap tokoh, (5) eksplorasi garap *catur*, (6) eksplorasi garap *sabet*, (7) eksplorasi garap *karawitan pakeliran*, (8) penyajian pakeliran padat *Lakon Sang Durgandini* (9) Evaluasi hasil penciptaan berupa analisis karya dan menunjukkan feminisme dalam pertunjukan wayang kulit purwa dalam lakon tersebut.

Setelah observasi, analisis data kemudian menentukan garap lakon. Proses penciptaan setelah *sanggit* ditentukan adalah menentukan garap *adegan* dan garap tokoh, menyusun struktur *adegan/balungan lakon*, menyusun naskah/garap *catur*, eksplorasi dan menentukan garap *sabet*, eksplorasi dan menyusun garap *karawitan pakeliran* dari *Lakon Sang Durgandini*. Setelah semua tersusun kemudian diadakan latihan beberapa kali untuk mendapatkan bentuk pertunjukan pakeliran padat *Lakon Sang Durgandini* dan dilakukan evaluasi. Setelah bentuk pertunjukan pakeliran padat *Lakon Sang Durgandini* dirasa sudah mantab, selanjutnya hasil penciptaan tersebut akan dipentaskan di event Hari Wayang Dunia tahun 2022 di ISI Surakarta atau event lain dan disiarkan secara *live streaming* serta diunggah ulang di *channel youtube*. Karya ini melibatkan beberapa dalang perempuan baik alumni maupun yang masih menempuh perkuliahan di Prodi Pedalangan ISI Surakarta sebagai pendukung sajian, juga beberapa pengrawit putri dari komunitas “Rara Asmoro”. Ketua peneliti bertindak sebagai dalang, dan anggota sebagai teman

berdiskusi dalam menentukan sanggit, karakter tokoh, mencari sumber data, menganalisis data juga membantu proses penciptaan karya. Penelitian ini juga melibatkan beberapa mahasiswa untuk membantu mencari data, mengolah data, membedah lakon, menganalisa sanggit, bersama-sama dalam proses penciptaan agar mahasiswa mendapatkan wawasan lebih dalam proses penciptaan karya sehingga diharapkan bisa mempermudah mahasiswa dalam proses Tugas Akhir nantinya.

3.4 Luaran Penelitian

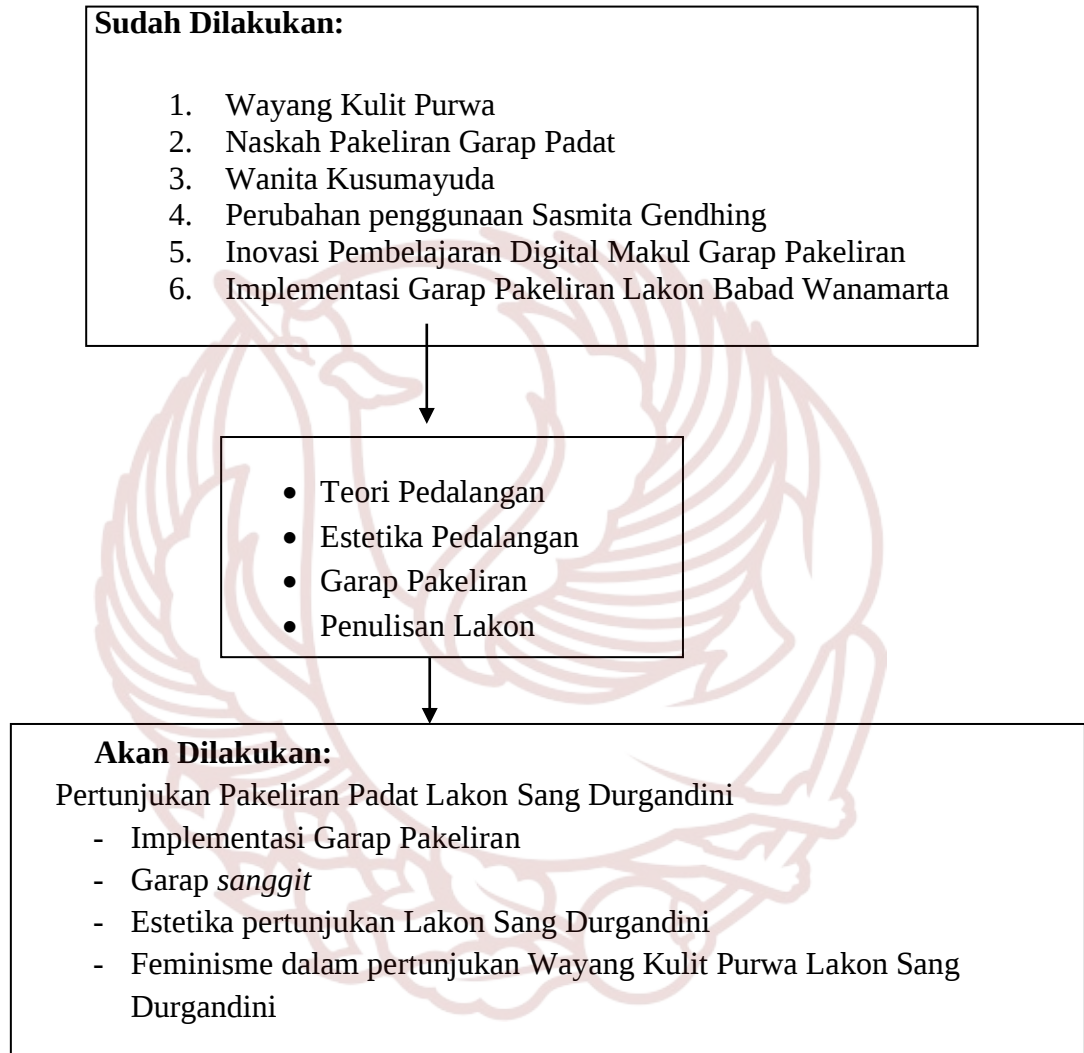
Luaran penelitian yang ditargetkan, yaitu: (1) Terciptanya *sanggit* baru *Lakon Sang Durgandini*; (2) Tersusunnya naskah pakeliran padat *Lakon Sang Durgandini* dengan deskripsi lengkap; (3) tersajikannya pertunjukan pakeliran padat *Lakon Sang Durgandini* pada event Hari Wayang Dunia 2022 ISI Surakarta atau pada event lain dan disiarkan secara *live streaming* di *channel youtube*; (4) draf artikel ilmiah; (5) terdokumentasikannya satu bentuk pertunjukan pakeliran padat *Lakon Sang Durgandini*; dan (6) diperoleh 1 sertifikat HKI.

3.4. Indikator Capaian

Indikator capaian dari penelitian penciptaan (1) terciptanya *sanggit* baru *Lakon Sang Durgandini*; (2) tersusunnya naskah pakeliran padat *Lakon Sang Durgandini*; (3) draf artikel ilmiah; (4) tersajikannya pertunjukan pakeliran padat *Lakon Sang Durgandini* pada event Hari Wayang Dunia 2022 ataupun di event lain, dan disiarkan secara *live streaming* di *chanal youtube*; (5) dokumentasi pertunjukan pakeliran padat *Lakon Sang Durgandini*; dan (6) tersedia 1 sertifikat HKI.

3.5. *Bagan Alir Penelitian*

Penelitian artistik atau penciptaan seni “Sang Durgandini: Feminisme dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta” disajikan dalam bagan alir sebagai berikut.



BAB IV

ANALISIS HASIL

4.1. Feminisme dalam Lakon Sang Durgandini

Lakon Sang Durgandini dalam pertunjukan wayang kulit purwa gaya Surakarta menampilkan tokoh utama Dewi Durgandini. Durgandini adalah putri Prabu Durgabahu, raja Wiratha. Durgandini 2 bersaudara, ia mempunyai adik laki-laki bernama Durgandana yang kemudian menggantikan ayahnya menjadi raja Wiratha bernama Prabu Matswapati. Dewi Durgandini mempunyai bau amis, sehingga dia juga dikenal dengan sebutan Dewi Lara Amis. Penyakit yang diderita Dewi Durgandini membuat sang raja sedih, dalam kebingungan mencari obat untuk putrinya, Prabu Durgabahu mendapat petunjuk dari dewa, bahwa penyakit yang diderita Dewi Durgandini akan sembuh bilamana putrinya mau melakukan “*tapa ngrame*” yaitu melakukan darma kebaikan untuk menolong siapapun yang membutuhkan bantuan. Maka diutuslah Dewi Durgandini melakukan *tapa ngrame* di bantaran Sungai Jamuna sebagai juru *satang prahu* (orang yang bertugas mengemudikan perahu/sampan).

Alkisah Sang Begawan Palasara yang telah lama bertapa hingga rambutnya dijadikan tempat burung bersarang, bertelur, mengerami hingga menetas. Pada suatu hari induk burung meninggalkan anaknya. Tangisan anak burung ini membuat Begawan Palasara terbangun dari pertapaannya. Sang Begawan membawa anak burung pipit untuk diberikan pada induknya, namun sang induk terus terbang menjauh melampaui Sungai Jamuna. Begawan Palasara merasa kebingungan untuk menyeberangi sungai, di mana saat itu air Jamuna sedang meluap. Di dalam kebingungan, datanglah seorang tukang *tambang prahu*, Dewi Durgandini. Dengan menaiki prahu dari Dewi Durgandini, Begawan Palasara menyeberangi Sungai Jamuna. Ketika perahu melaju ke tengah, dengan air yang sangat deras, Dewi Durgandini merasa kewalahan menjalankan perahu, hingga mengeluarkan banyak peluh yang berbau amis. Mencium bau ini Palasara

4.2. Proses Penciptaan

Pelaksanaan penelitian penciptaan direncanakan selesai selama 6 bulan, diawali dengan mencari sumber data, wawancara, observasi, analisis data,

penyusunan sanggit, penyusunan garap adegan, penyusunan garap *catur/naskah*, penggarapan *sabet*, laporan kemajuan, penggarapan iringan/*karawitan pakeliran*, penyusunan dan pelaksanaan latihan, tryout pementasan karya, pertunjukan dan dokumentasi karya sampai pelaporan. Adapun kegiatan akan dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Nopember 2022. Jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut

4.3. Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya Lakon Sang Durgandini dilatarbelakangi dari melihat fenomena dalam kehidupan saat ini, bahwasannya kedudukan antara pria dan wanita setara, dalam berbagai posisi di masyarakat. Perempuan yang dulu dikungkung, tidak punya hak bersuara, harus mengikuti apapun perintah laki-laki, tidak berhak menolak, namun sekarang kedudukannya sama. Kesetaraan gender dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan baik di bidang pendidikan, ekonomi, politik, social, budaya dan pemerintahan. Lakon Sang Durgandini dalam penggarapan kali ini menunjukkan bahwa wanita mempunyai hak bersuara, berpendapat, dan punya power dalam pemerintahan. Melalui tokoh Dewi Durgandini, dapat dilihat peran wanita yang punya kekuatan luar biasa, punya semangat, usaha yang gigih, kerja keras, pantang menyerah, seorang ahli strategi, ahli berpolitik.

Kasih sayang dan ketulusan hati seorang ibu kepada anak-anaknya sepanjang masa. Ibu telah berjuang Ketika anak masih di dalam kandungan, melahirkan, merawat, membesarkan, mendidik hingga berusaha agar anak-anaknya hidup bahagia, berhasil dan sukses dalam hidupnya. Ibu ingin selalu melihat anaknya selalu ceria, tanpa beban. Tidak ada ibu yang ingin melihat anak-anaknya hidup sengsara dan menderita. Ia rela berkorban harta bahkan nyawa sekalipun demi keberlangsungan hidup anak-anaknya. Cinta ibu tidak terhingga sepanjang masa, tidak mengharapkan imbalan apapun.

4.4. Struktur Adegan dan Analisis Sanggita Sang Durgandini

Garapan lakon Sang Durgandini terdiri dari bangunan adegan sebagai berikut:

1. Prolog : Adegan Bathara Guru, Semar dan Togog. Ketiganya berdebat tentang peran perempuan. Adegan ini dihadirkan hanya untuk mengantarkan cerita saja. Tokoh ini dihadirkan hanya sebagai pengantar

dan penutup cerita, agar pesan moral yang disampaikan oleh dalang bisa mudah ditangkap oleh audience.

2. Adegan Durgabahu dengan Dewi Duragandini,

4.5. Deskripsi Sajian Sang Durgandini

SANG DURGANDINI

Keterangan : Iringan ilustrasi, *Bedhol kayon* gambaran suasana Tampil B.Guru, *Semar dan Togog*. Dialog.

Dialog

Semar : *Ei..begegegeg ugeg-ugeg sadulita hemel-hemel, lhae-lhae...yen tak pikir obahing jagad iki gumantung ana wanita.*

B. Guru : *Miturut pamawas ulun kang kuasa mranata lan ngobahake kahanan iku dudu wanita nanging pria kang luwih sembada.*

Togog : *Iya Mar, miturut aku wanita ki ringkih, klemak-klemek kalah karo wong lanang, aja kaluwih-luwih lah wanita iku mung kanca wingking, swarga nunut neraka katut paribasane.*

Semar : *Eh, malah keringkihane wanita iku dadi srana anggone ngobahake kahanan. Kaluwihane dadi sanjata kang mencutake pria, temah pria tan kuwawa uwal saka bebandane. Jagate wis owah, wanita saya maju daya pikire, akeh kang duweni kaluwihan pinunjul ngluwihi para kakung.*

Togog : *Iya Mar, jebul wanita ora bisa disepelkna ngono bae.*

B. Guru : *Takrasa kaya bener ngendikamu kakang, ora saben wanita kuwi ringkih cupet nalare. Mara coba sawangen lan gagasen lakone Dewi Durgandini kae*

Keterangan : Gambaran kayon pengganti suasana, iringan menjadi *palaran Maskumambang* tampil Dewi Durgadini dan Durgabahu. Iringan menjadi cak gundah.

Durgandini : *Dhuh dewa Bathara gung, dosa apa kang ndak lakoni teka nemahi penandhang kang kaya mangkene. Dhuh dewa nyuwun pangayoman, paringa marga mrih ruwating penandhang kula. Dewa paringa usada.*

Keterangan : *Iringan Durgandini berjalan dientas ke kiri iringan seseg. bondhet Siyak kayon iringan menjadi mantram, Palasara tapa rambute dinggo susah manuk.*

Janturan

Kang lagya mesu raga, nenggih sang Begawan Palasara. Nadyan pandhita muda yekti gentur tapane. Labet tinemune geseh tan jumbuh lan pengangen-angenira, mila tan nedya palakrama.

Dialog manuk

Lanang : *Bojoku sing tak tresnani.*

Wadon ; *Ana apa wong lanang*

Lanang : *Bungahe pamikir ora kaya aku, tinitah dadi manuk rumangsa genep uripku, duwe bojo lan iki anakmu ya wis netes. Jebul duwe anak bojo ki rasane marem, ayem tentrem. Geneya iki ana manungsa kok ora pengen omah-omah.*

Wadon : *Apa ora rumangsa tuna uripe, bakale cures ora ana sing mbacutake sejarane.*

Lanang : *Suk yen tuwa bakale rekasa ora ana sing ngopeni.*

Wadon : *Goblok manungsa iki, wong urip kok ora pengen nangkarke turun, rugi diweehihi piranti sing sarwa sampurna.*

Lanang : *Ya kui yen mung mikir senenge dhewe...rugi..rugi uripe. Wis ayo seneng-seneng bojoku aja nggagas manungsa iki.*

Keterangan : *Manuk mabur, Palasara jugar. Iringan sirep*

Palasara : *Ya jagad dewa bathara....ana manuk emprit teka nganti njugarake tapa brataku. Heh manuk emprit mara rungokna gilo! Iki anakmu padha nangis sambat ngelak klawan luwe, balia marang susahmu, lolohen anak-anakmu....*

Keterangan : Iringan udhar, Palasara kembali mengejar burung. Iringan menjadi lancar manuk. Seseg, lalu suwuk. Ada-ada

Ada-ada

Leng-lenging driya mangu-mangu

Mangungkung kanduhan rimang

Lir lena tanpa kanin, O

Palasara : *We lha dalah....manuk emprit kowe malah mabur ngoncati singlar tanggungjawab endha ing kwajiban. Demen nandur wisa, ndandang wewelaging bumi mentala ninggal anak. Mabura tekan poncoting jagad yekti bakal tak bujung.*

Keterangan : Srepeg Palasara mengejar burung. Burung terbang melampaui sungai, iringan seseg hingga di tepi sungai. Palasara ulap2 tanceb iringan suwuk. Dilanjutkan monolog

Palasara : *Nyata limpat lan trengginas kowe manuk emprit. Tak saut luput mbrabat mabur nglangkahi bengawan. Ya jagad dewa bathara....kaya puput nalarku nyawang jembaring Bengawan Jamuna kang lagi umrik banyune. Kae ana tukang prahu...he tukang tambang prahu, mara age aku njaluk tulung sabrangna aku.*

Keterangan ; Tampil Durgandini mendekat.

Lara Amis : Mangga panemban kula dherekaken.

Keterangan : Palasara naik ke prahu diikuti oleh Lara Amis. Iringan sirep Pocapan

Pocapan

Wus wahana palwa Begawan Palasara ing batin nggumun dene ana jejering pawestri kesdu dadi juru satang prahu. Lamun wis winengku ing kakung, teka ora welas temen guru lakine, lamun isih lamban teka nglakoni pakaryan kang abot apa boya ana pakaryan liyane. Saya nengah lampahing baita saya sengkut pamelahing Dewi Durgandini. Temah krenggosan denira unjal huswa, melar mingkus nganti kaya pedhot-pedhota napase. Brol kang riwe deres kaya dineres, mahanani ganda kang amis amrik aminging, arus abacin. Laler-laler samya amiber kekiter ambujung kringet ngiler agenda banger. Saya dangu gandane hanyegrak grana hanyesegke dada....

Palasara : *Jagad dewa bathara...nyai...nyai juru tambang, lerena pamelahmu. Prahumu iki ana apane dene gandane amis, banget abacin kaya bathang ngeneg-ngenegi.*

Keterangan : *Siak dhodhogan, Iringan tembang Maskumambang Lara Amis sedih. Dilanjutkan dialog.*

Lara Amis : *Dhuh panemban diagung pangaksami. Ingkang ganda banger punika ganda saranduning badan kula. Mila kathah ingkang mestani kula pun Lara Amis. Mboten kirang-kirang anggen kula budidaya pados srana parandene madal saliring husada. Temah kula singlar saking karamean, amangun brata darma, atapa ngrame lila dados juru tambang prahu. Panemban wontena lilaning penggalih kersaa paring usada ambengkas ganda layu punika.*

Palasara : *Taksesuwon ngersane gusti muga enggal pinaringan nirmala jati.*

Keterangan : *Palasara semedi. pocapan iringan geteran sereng...*

Pocapan

Mateg mantram sakti Begawan Palasara, jumeplug swarane tumama angganing sang Lara Amis geter sarirane, kumendeng metu kukuse. Temah wewentehan ratuning suker sakit hangalela cetha rajaning memala rumaos ingosik gesange oncat saking angganing sang Lara Amis, wujud gandarwa nggegilani.

Keterangan : Dari tubuh Lara Amis keluar gandarwa menyerang Palasara. Penyakit dapat dikalahkan oleh Palasara *disapu* angin *kendang*. Irian suwuk..

Durgandini : *Dhuh panemban kula ngaturaken panuwun, dene kula sampun ruwat ing panandhang.*

Palasara : *Iya sang dewi tibaa sepadha-padha. Saking arum gandamu ngebagi papan kene, teka nggugah rasaku, bejane besuk kang amengku. Esemu gonjingake atiku, temah tan bisa jenjem. Aku...aku tresna kowe wong ayu.*

Keterangan : Irian menjadi Jineman Kasmaran, Palasara jatuh hati kepada Dewi Durgandini, iringan sirep dilanjutkan pocapan

Pocapan

Pandeng-pinandeng jawad jinawad Dewi Sayojanagandhi ya Dewi Durgandini lawan Begawan Palasara. Tempuking netra anggeterake sarira temah lumepas lungiting asmara, nratas dada tumancep ing jejantung. Nadyan lathi tan bisa kumecap, amung pakartining raga kang bisa kandha. Pepuletan datanpa ginggang, hangliga slira hangancik bumi tresna.

Wektu-wektu trus lumaku, dina wus dadi minggu, minggu wis dadi sasi. Gancanging carita wus nawa candra sadasa hari Dewi Durgandini nggennya ngerbini. Wus teka titi wanci bakal lahiring ponang jabang bayi. Myak langse gumbala giri, mijil kakung glewo-glewo pekik warnane.

Keterangan : Tampil Palasara dan Durgandini membopong bayi Abiyasa. Irian *Lela ledung*. Irian suwuk dilanjutkan dialog.

Dialog

Durgandini : *Sih nugraha dene Gusti paring momongan mijil kakung.*

Palasara : *Sun kekudang dadiya anak anung anindita, bocah iki tak paringi tetenger Kresna Dwipayana kang tegese bocah ireng manis kang lahir ana tengahing Bengawan Jamuna, ya tak paringi tetenger Bambang Abiyasa.*

Keterangan : *Iringan Sampak datang Durgandana sirep.*

Durgandana : *Ya jagad dewa bathara. Keparat ana pawongan murang tata, wanuh wani njawat cecaketan lan gegandhengan lan kangmbok Durgandini, nya tampanana pidanaku.*

Keterangan : Tanpa bertanya Durgandana langsung menghajar Palasara namun akhirnya dapat ditaklukkan. Datang Durgandini meleraai. Iringan suwuk dilanjutkan dialog.

Dialog

Palasara : *Dusmalaningrat leletheKing bumi panuksmaning jajalanat, murang tata timen pawongan iki kumawani nyempalani wong tanpa ngerti dodok selehing perkara. Hayo budia, jebul mung semono kaprawiranmu.*

Durgandini : *Dhuh kakang panemban, keparenga ngracut bramantya paduka. Kersoa paring aksama estunipun punika rayi kula pun Durgandana.*

Pathet nem jugag

*Hanjrah ingkang puspita rum
Kasiliring samirana mrik, O
Sekar gadhung
Kongas gandanya, O
Maweh raras renaming driya, O*

Durgandini : *Yayi wruhanana iki Begawan Palasara kang bisa ngusadani penandhangku, malah samengko dadi guru lakiku wus patutan siji iki aran Abiyasa.*

Durgandana : *Kangmbok, nyuwun sewu kangmbok. Yen pandhita mesthine ngerti unggah-ungguh tata karma, ora kok banjur nggarwa kakangmbok Durgandini tanpa nembung luwih dhisik, jenenge apa yen ngono kuwi? Coba kangmbok, entuk-entukanmu kuwi apa dipek bojo pandhita? apa ora kwalik nalarmu. Rekasa, uripe kesrakat, mung tapa pindah-pindah guwa, ora nggagas keluwarga sing dipikir senenge atine dhewe. Banjur sing kok arep-arep dadi bojone pandhita kuwi apa kangmbok. Nyuwun sewu lho kakangmbok, akeh pria bagus tur sembada kok kangmbok pilih diwengku pandhita, Apa kakangmbok ora menggalihake kamulyaning anakmu ing besuke? Apa ora jeneng ngucemake asmane wong tuwa kakangmbok. Hayo tak dherekne kondur Wiratha, rama prabu lan kanjeng ibu wus kangen banget, ngantu-antu kondure kakangmbok Durgandini. Yen kakangmbok kersa kondur, tertamtu ora bakal kekurangan samubarang apa wae. Lamun kangmbok gelem pisah, akeh para raja narpati kang ngayunake mbakyu Durgandini.*

Keterangan : *Iringan ada-ada Tlutur, masuk Srepeg Tlutur Durgandini sedih. Kembali dialog*

***Meles dening ludira kawangwang
Gegana bang sumirat, O***

Dialog

Palasara : *Yayi dewi, saru dinulu lamun jejerling putra wani andaga dhawuhe sudarma.*

Durgandini : *Awrat pisah lan paduka.*

Palasara : *Wong tresna mono ora kudu nyawiji. Tresna mono gedhene pangurbanan kanggo wong sing ditresnani.*

Durgandini : *Kula boten saget tebih saking paduka panemban.*

Durgandana : *Kangmbok....*

Palasara : *Hemm...dhestun temen uripe Palasara. Urip sepisan ing alam padhang teka dadi pengerang-erange wong Wiratha. Palasara...Palasara gek apa dosamu lan apa luputmu. Rina pantaraning ratri bok rewangi nganti kedarang-darang tapa brata, jebul oleh-olehane mung ora jegos gawe bungahing garwa putra. Yayi Durgandini, garwaku wong ayu...aku wus bisa mulat marang sariraku pribadi, menawa pun kakang ora pantes dadi garwamu. Wis yayi, pun kakang bakal bali marang Saptaarga.*

Durgandini : *Abiyasaaa.....!!!!!!*

Keterangan : *Sampak Tlutur. Palasara pergi membawa Abiyasa. Durgandini pingsan dibawa pulang oleh Durgandana ke Wiratha dengan membawa kesedihan. Iringan malik Patet sanga, pocapan gara2.*

Gara-gara

Gara-gara Dies Natalis.

Dadi uwong aja egois, aja apatis, aja pesimis, merga urip iki dinamis, mula kudu optimis. Insan akademis aja oportunistis, aja imbas-imbis, kudu wasis, kritis, sregep nulis kaya sang jurnalis. Insane akademis kudu mbois, aja melancolis, ide-ide segar kudu sing gris kinyis-kinyis kudu rutin dirilis. Kerja kreatif berbasis teoritis dan analisis, aja miris yen ora digubris, aja pringis-pringis yen divonis idealis. Dikritik habis aja nangis. Kritik kudu ditangkis kudu ditepis kanthi titis nganggo taktis argument sing logis dan sistematis.

Gara-gara Dies Natalis

Kampus iki butuh exsis. Mula ora etis yen mung padha narsis duduk manis nggondheli tongsis. Ke dalam meningkatkan kompetensi, ke luar meningkatkan promosi. Hubungan kerja kudu harmonis, suasana kerja kudu romantis. Steakholder aja bengis, kudu humanis sokur humoris, bawahane ben ora sutris. Program strategis aja nganti hasile minimalis, ilmu bisnis kudu mangun simbiosis mutualis.

Gara-gara Dies Natalis ISI

ISI dadi omahe seni tradisi, praktisi lan akademisi ayo padha nyawiji manunggalake visi lan misi. Seni tradisi butuh proteksi, seni tradisi sing niba tangi, digrogoti, digembosi, dibuli dening ideology-ideologi teroris sing tanpa uwis-uwis, mengikis habis semangat ahli waris. Paham-paham radikal sing anti toleransi, toleransi sing dadi tetaline integrasi. Seni tradisi kudu lestari tumimbal generasi ke generasi. Merga iki dadi identitas jatidiri. Seni tradisi ora anti modernisasi, seni tradisi kompromi karo kemajuan teknologi, seni tradisi ora alergi karo akulturasi. Dirgayuswa ISI Surakarta, tambah yuswa, tambah dewasa, tambah ngrembaka, tambah kuncara.

Tambah umur saya makmur, tambah umur saya misuwur.

ISI selalu dihati ISI kebanggaan kini dan nanti, ISI hanjayeng bumi. Netra mulat swarganing penganten, lestari seni budayaku. Rahayu..rahayu..rahayu bangsaku.

Keterangan : *Jogedan kayon gambaran suasana. Tampil Petruk, Gareng dan Bagong. Dialog interaktif dan hiburan secukupnya. Setelah adegan ini Punakawan berjalan ke kiri. Iringan Sampak Slendro Sanga, cengkok gong 1 iringan menjadi Ktw Panjang Ilang, Tampil Durgandini bertapa.*

Janturan

Sebit rontang-ranting penggalihe Dewi Durgandini pisah lan garwa putra, tinilar dening Begawan Palasara wangsul mring Saptaarga. Kadya pecato yitmane wus kapegatan ingsih lawan memaniking ati. Nalika semana kareranta sang dewi, amesu raga ing Pinggiring Bengawan Hindi, labet mrihatinake keng putra Abiyasa.

Melenging cipta muhung meminta mring bathara luhung, pitedahna marga hayu hanjok kamulyan jati. Gembleng tekade, mantheng pangestine. Prabawane temah karya geger kahyangan Argadahana, gya tumurun Dewi Saraswati garwanira Bathara Brahma mrepegi sang amangun tapa.

Keterangan : Iringan menjadi Ayak-ayak sl 9 datang B. Saraswati.

Pathethan

**Kacaryan ing tyas dhahat
Lir manggih retna sawukir, O**

B. Saraswati : *Nini Durgandini jugara anggonmu mesu raga, ulun B. Saraswati ya Dewi Welas Asih kang nggejawantah. Apa baya wigatine nini, dene jeneng kita hamesu budi?*

Durgandini : *Dhuh bethari, tan asanes muhung mrihatinaken putra kula pun Abiyasa, pinaringana sih nugraha kangge mulyaning gesang anak kula ngantos sakturunipun.*

B. Saraswati : *Nini, luhur temen gegayuhan kita. Nyata pantes tinulat dening para ibu saklumahing bumi. Pancen bener nini, katresnan panggulawentahing putra iku ora mung nggendhong lan ndulang ngopeni bisane dadi dewasa. Nanging uga ambudidaya murih tumanjaning putra ing urip tembe burine. Dina samengko kaya-kaya jawata wus kepareng ambuka korining kabegjan lan kabahagyan tumrap jeneng kita. Aja wedi ngelak klawan luwe, jejegna tekadmu yekti bakal katekan sedyamu. Widadaa lakumu, ulun kondur makayangan.*

Keterangan : Iringan Sampak B. Saraswati pergi, Durgandini ulat-ulat iringan tembang Pangkur Rasa tresna (Binuka liringing netra, 2 baris). datang Sentanu iringan menjadi Pangkur Ngrenas sirep lalu dialog.

Durgandini : *Dhuh kang nembe prapta, mboten nama kamitambuh paduka punika sinten?*

Sentanu : *Ya sang dewi, ditepungake wae ing sun nalendra Ngastina jejuluk Prabu Sentanu. Nggoningsun lelana teka kene iki yektine mung ngenggar-enggar penggalih, nyupet nglanturing kingkin sabab tinilar garwa. Dumadakan ing sun nyumurupi cahya gumebyar hamblengeri cumlorot tiba ing papan kene maweh ganda wangi, bareng tak prepeki jebul sipating wanita, sang dewi iku sapa?*

Durgandini : *Kula pun Durgandini inggih Sayojanagandi, Sekar Kedaton Negari Wiratha.*

Sentanu : *Layak ta layak sliramu lir hapsari, mencorong guwayamu. Durgandini presajan wae, bareng aku ketemu sliramu saknalika sirna sungkawaning driya anane mung ayem tentrem kaworan marem. Wruhanana Durgandini, sejatine wus antara suwe anggonku ana kene kepengin nyumurupi sira, kang nalika iku katone lagi nandhang kingkin. Nanging dina iki mau pasemonmu wus beda, katon sumunar, tansah nandukake ulat manis sajake lagi bungah atimu. Wruhanana Durgandini, aku...aku tresna kowe Durgandini...*

Tembang Sulukan Wirangrong (ditresna maring sesami) vocal dilanjutkan oleh pengrawit

Sentanu : *Mula yen ana panujuning atimu ing sun kepengin mengku jeneng sira kersaa njajari minangka prameswari Negara Ngastina. Kepriye Durgandini?*

Durgandini : *Kawuningana dhuh sang prabu, estunipun kula punika mboten lamban malih.*

Sentanu : *Prawan randa apa bedane? Nadyan sira isih winengku ing kakung tekadku ra bakal mundur. Mulat sira kang banget nuju prana lelewamu banget milangoni makantar-kantar tresnaku, gambuhing rasa weh jatining pemarem.*

Durgandini : *Sinuwun kados pundi nggih..*

Sentanu : *Matura wong ayu ora sah rikuh lan pekewuh.*

Durgandini : *Kula mboten kawratan sauger paduka saget minangkani panyuwun kula. Menawi kelampahan kula winengku paduka benjang menawi paduka rereh keprabon ngemungna anak kula ingkang gumanti nata ing Ngastina.*

Keterangan : *Ada-ada jugag, Sentanu terkejut, hatinya bimbang.*

*Kagyat risang kapingrangu
Rinangkul kinempit-tempit
Dhuh sang retnaning bawana, O*

Sentanu : *Durgandini, ewuh aya rasaku kepriye nggonku bisa mujudi panyuwunmu? Sanyatane kang tak gadang-gadang, tak gegala minangka sulihing keprabon ingsun ya mung putraku si Dewa Brata. Menawa ingsun nuruti pamundutmu, banjur ana murinane si Dewa brata apa ora kwolak-walik jagadku Durgandini.*

D. Brata : *Kanjeng rama kula ingkang sowan.*

Keterangan : *Iringan Sampak datang Dewa Brata, menyembah kemudian tancab di depan Sentanu debog bawah. Iringan suwuk lalu Ada-ada dilanjutkan dialog.*

*Rangu-rangu penggalihing nata
Wontening reretu
Ing sajroning praja, O*

D. Brata : *Kanjeng Rama, sampun was sumelang, kula sampun ndungkap, purwa, Madya, Wusana sampun uninga mbokmenawi inggih namung kanthi menika kula saget ngaturaken tanda bekti dumateng sudarma.*

Sentanu : *Dewa Brata... Karepmu kepiye ngger?*

D. Brata : *Kanjeng rama, sauger kanjeng rama saget gesang tentrem ayem bagya mulya, hangraosaken sejatining gesang, srana tembayatan kalawan kanjeng Dewi Durgandini, lahir trusing batos lila legawa kapasrahna dampar keprabon Hastina ing benjang dumateng putranipun kanjeng ibu Durgandini.*

Durgandini : *Umpama anak turunmu besuk ora narimakake banjur kepriye kulup. (XX) iringan geteran*

Palasara : *Kanjeng ibu, supados ing benjang mboten wonten anak turun kula ingkang badhe ngucik kewibawan Hastina. Prasetyaning manah wiwit dinten menika, kawula badhe hanglampahi tapa wadat madeg brahmacari.*

Keterangan : *Iringan Sampak dunia seisinya menjadi saksi sumpah yang diucapkan oleh Dewa Brata. Tampil Narada dan Dewi Gangga ikut menyaksikan.*

Dewi gangga : *Muga dewa ngayomi uripmu ngger.*

Keterangan : *Sentanu merangkul Dewa Brata kemudian tancab di belakang Durgandini. Iringan suwuk dilanjutkan dialog.*

Sentanu : *Waduh.... Anakku ngger, ngger anakku. Semono pangurbananmu marang wong tuamu. Darma bektimu ndak tanpa muga ndedawa umurku wong bagus.*

D. Brata : *Prasetya janji punika mboten namung ing lathi nanging sakterusing ati.*

Durgandini : *Sineksen Bumi langit sinuwun. Kula badhe hanggregem prasetya paduka.*

Sentanu : *Dewabrata, saka gedhene tresnamu marang pun bapa taksuwunke panguasane gusti aja pati-pati mati yen ora saka*

*karepmu dewe. Yen mangkana enggal cawisna Kreta Kencana
dherekna ibumu kondur ing Ngastina*

D. Brata : *Swawi kula derekaken.*

Keterangan : *Srepeg, Dewa Brata pergi menyiapkan kreta. Ketiganya pulang ke Astina. Tampil Durgandini di taman sari Astina.*

JANTURAN

Taman sari praja Ngastina. Sinten ta ingkang ngrenggani ing kono nenggih prameswari Astina Dewi Durgandini ya Dewi Sayojanagandhi sesilihe. Nadyan wus keladuk yuswa parandene maksih katingal tabete wanodya endah.

Samana lagya ngenggar-enggar penggalih mulat sesekaran kang nedheng humekar, kasaru rawuhnya sang nata Prabu Sentanu, mesem ngujiwat sang dewi gya mrepegi sang nata gapyuk rerangkulan katon kasok katresnane pindha temanten anyar.

Keterangan : *Sentanu datang menemui Durgandini, iringan suwuk dilanjutkan sulukan*

**Rangu-rangu noleh marang garwa,
Wirangrong sru mangarah,**

Dialog

Sentanu : *Yayi Durgandini, aja adoh-adoh lungguhmu, rada nyaket mrene lho yayi.*

Durgandini : *Wonten dhawuh punapa sinuwun dene beneh lan padatan, guwaya paduka katingal gempung keladuk bingung.*

Sentanu : *Pun kakang rumangsa jeleh, kaya wis bosen, kesel mranata wong saknegara. Niatku bakal lereh keprabon. Sisaning uripku bakal tak nggo ngreresik diri nyaket marang Gusti kang murbeng dumadi.*

Durgandini : *Kersa paduka kados pundhi?*

Sentanu : *Rehning putramu si Citrawirya wus dewasa ndak wawas kaya pantes lamun madeg narpati.*

Durgandini : *Sinuwun ampun kasesa nibakaken pepesthen punika perkawis ingkang langkung wigati tumrap kemajenganing praja Ngastina saha kuncaraning asma paduka. Punapa paduka mboten kemutan nalika sepisanan paduka dawahaken katresnan dateng pun Durgandini? **(masuk iringan Kinanthi sandhung keduanya mengenang kembali saat-saat indah Durgandini masa mudanya.)***

Sentanu : *Banget nyengsemake yayi, weruh sepisan bisa ndudut ati, beja kemayangan dene pun kakang bisa sesandhingan lan si adhi. Rehning wus kebacut gandrung kepaung marang sliramu nganti apa wae penjalukmu tak udaneni.*

Durgandini : *Panyuwun ingkang pundhi?*

Sentanu : *Semana si adhi gelem takpundhut garwa nanging duwe kekudangan, yen titi wanci pun kakang rereh keprabon ngemungna putramu kang gumanti nata.*

Durgandini : *Samangke paduka badhe lereh keprabon, pundhi minangka tanda katresnan paduka? Punapa paduka badhe ngoncati prasetya? **Mlebu srepeg ...sirep***

Sentanu : *Kosik ta...kosik. Mula dina samengko putramu wicitrawirya bakal taksengkakake jumeneng nata ing Ngastina.*

Durgandini : *Sinuwun, menawi paduka tasih enget dumateng prasetya paduka duk rumuhun, tertamtu sanes Citrawirya ingkang jumeneng nalendra nanging..., nanging anak kula Abiyasa ingkang kedah madeg narpati.*

Keterangan : *Sampak Sentanu terkejut teringat sumpahnya ketika meminang Dewi Durgandini.*

Sentanu : Jagad Dewa Bathara, Lho kok ngono yayi? Prajurit

Pailul : Kula wonten dhawuh.

Sentanu : Timbalana gustimu Raden Dewa Brata.

Keterangan : *Tampil Dewa Brata.*

Sentanu : *Kulup, sira iku anakku kang ora dhemen dora, kepriye mungguh kedadeane nalika ingkun arep boyong ibumu biyen ?*

D. Brata : *Dhuh rama prabu, kula ingkang minangka seksi prasetya paduka bilih sawanci-wanci rereh keprabon namung putranipun ibu Durgandini ingkang badhe winisudha minangka sulih paduka.*

Sentanu : *Nanging putraku kang patutan karo ibumu Durgandini kuwi Wicitrawirya dudu Abiyasa ngger*

D. Brata : *Rama, jejering narendra kedah netepi sabda brahmana raja, sabdaning nalendra punika datan kena wola-wali, mila tetepa yayi Abiyasa ingkang gumanti keprabon paduka.*

Sentanu : *Yen ana gelane adhimu Wicitrawirya kepriye kulup? Kawula Ngastina apa bisa nampa kanyatan iki.*

Pocapan : *Geger njaba.*

Keterangan : *Iringan Sampak tampil prajurit, iringan suwuk dilanjutkan dialog.*

Sentanu : *Maju ora ndak timbali ana apa tih*

Patih : *Sinuwun atur uninga bilih Negari Ngastina kedadengan mengsah, satunggaling gandarwa ngamuk ing alun-alun. Gusti kula Raden*

Citrawirya gugur ing madyaning rananggana. Gusti Kula Raden Abiyasa majeng ing pabaratan.

Sentanu : *Jagad Dewa Bathara. Kulup Dewa Brata, padhangna perkara iki.*

D. Brata : *Nuwun inggih kanjeng rama sendika ngestokaken dhawuh.*

Sentanu : *Sing prayitna ati-ati kulup, sembada lakumu.*

Keterangan : *Sentanu merangkul Dewa Brata merasa haru dan bangga. Dewa Brata dan patih berangkat. Tampil Citrawirya papagan dengan Wicitrawirya*

Ada-ada

Gandarwa : *Wah iki sing tak goleki.*

Wicitrawirya : *Ana sipating gandarwa, gawe geger ana Ngastina, sapa kowe hem?*

Gandarwa : *Aku gandarwa Citrawirya. Rumangsa serik rasaku jeneng wae kok memada,*

Wicitrawirya : *Iki tenger paringane wong tuwa, mula bakal tak pundi*

Gandarwa : *Ora sudi kok kembari, Hayo aku apa kowe sing mati.*

Wicitrawirya : *Keparat, nyoh tampanana pidanaku.*

Keterangan : *Sampak Perang, Wicitrawirya digigit mati. Abiyasa maju.*

Abiyasa : *Keparat Gandarwa Citrawirya, belakna patine Adhiku Wicitrawirya.*

Gandarwa : *Wah keparat, aja melu-melu, iki dudu perkaramu.*

Abiyasa : *Ora minggat, Ketaman AJi rog-rog Asem sumyur kwandamu.*

Keterangan : *Iringan Sampak, Perang. gandarwa lebur. Tampil Sentanu dan Durgandini. Iringan suwuk dilanjutkan dialog.*

- Abiyasa** : *Kanjeng rama, nyuwun agunging pangaksami, dene kula boten saget nylametaken yayi Citrawirya.*
- Sentanu** : *Kulup, mbokmenawa iki wis dadi garising pesthi, dadi dalam adhimu manjing tepet suci. Kang kaya mangkono wis ora ana pengarep-arep, sing tak gadhang-gadhang mengkoni praja Ngastina kejaba mung sira kulup Abiyasa. Mula kang saka iku Tetepa sira kang dadi songsong agung kawula Ngastina.*
- Abiyasa** : *Inggih kanjeng rama, boten langkung sendika mundhi dhawuh paduka. Kanjeng ibu kula nyuwun pangestu.*
- Durgandini** : *Iya kulup muga sembada ngayomi sagung kawula dasih. Aja ninggal hambeging Hastha Brata. Wruhanana kulup ratu mono dudu kang duweni panguwasa nanging kepriye nalendra mono bisa leladi sing becik marang kawulane. Wiwit dina iki aja bedak-bedakake antarane pria lan wanita, ngelingana kulup Negara iki butuhake sumbangsihe para putri. Tanpa welas asihe negara bakal rubuh.*
- Sentanu** : *Pria lan wanita kudu lumaku bebarengan.*
- Abiyasa** : *Nuwun inggih.*
- Sentanu** : *Kulup, dina iki sira bakal sun wisudha jumeneng nata sumilih kepraboningsun jejuluka Prabu Kresna Dwipayana.*
- Keterangan** : *Abiyasa mohon doa restu pada ayah ibunya. Jumenengan. Tampil Semar dan B. Guru dialog.*

TANCEB KAYON

BAB V

KESIMPULAN

Sang Durgandini merupakan sebuah lakon garapan yang mengangkat tokoh perempuan dalam pewayangan, yakni Dewi Durgandini. Tokoh ini kurang familiar di dalam masyarakat, namun tokoh ini dipilih sebagai focus Garapan karena memiliki peran yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Sang Durgandini menceritakan perjalanan Dewi Durgandini sejak masih gadis, yang harus menjalani pengasingan karena memiliki bau badan yang amis, bertemu dengan pertapa muda bernama Begawan Palasara, yang berhasil mengobati penyakitnya dan akhirnya Dewi Durgandini diperistri serta memiliki seorang anak laki-laki bernama Abiyasa. Namun cinta ini harus terpisahkan, Durgandini dibawa pulang ke kerajaan Wiratha oleh sang adik, dan Abiyasa dibawa pulang oleh Palasara ke Pertapan Saptaarga. Meskipun terpisah, cinta dan kasih sayang Dewi Durgandini kepada putranya tetap besar. Ia selalu bertapa dan memohon kepada Hyang Agung, agar putranya diberikan kebahagiaan dan kedudukan yang terhormat. Dewi Durgandini pada perjalanannya akhirnya dipinang oleh raja Astina, Prabu Sentanu. Namun Dewi Durgandini mau dinikahi asalkan kelak putranya yang diangkat sebagai raja menggantikan Prabu Sentanu. Syarat ini disetujui oleh putra mahkota, sang Dewa Brata yang merelakan kedudukan Astina, hingga ia bersumpah untuk wadat, tidak akan menikah selama hidupnya. Di balik kelemahan seorang wanita, Dewi Durgandini ternyata mampu mengubah system pemerintahan di Astina, yang akhirnya Abiyasa lah yang menduduki sebagai raja Astina.

Karakter tokoh Dewi Durgandini yang di balik kelemahannya memiliki ketegasan, pantang menyerah, selalu mengupayakan untuk kebahagiaan anak-anaknya, seorang ahli strategi politik, ini pantas dikupas Kembali, karena mengandung pesan moral yang pantas dijadikan suri tauladan. Penggarapan lakon Sang Durgandini menunjukkan bahwa kedudukan antara pria dan wanita sejajar, Dewi Durgandini mampu menyuarakan isi hatinya, mempunyai power untuk berpendapat, hingga sang raja sebagai suaminya pun tidak bisa berkutik dibuatnya.

Penggarapan karya Sang Durgandini sudah dikerjakan dengan sekuat tenaga dan pikiran, namun peneliti menyadari karya ini masih jauh dari sempurna dan masih ada celah untuk bisa digarap Kembali dengan sudut pandang dan *sanggit* yang berbeda pula. Namun setidaknya karya Sang Durgandini ini bisa dijadikan referensi

untuk penggarapan selanjutnya, dan memperkaya perbendaharaan lakon wayang. Meskipun hanya setitik air di lautan ilmu semoga karya dan penelitian ini bermanfaat di dunia Pedalangan.



DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Abdul dkk. 2015. Buku Saku: Gender, Islam dan Budaya. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Sunan Ampel Surabaya.

Ariani, Iva. 2016. *Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi*. Jurnal Filsafat Vol 26. No 2. UGM Yogyakarta.

Bhasin, Kamla. 2001. *Memahami Gender*. Jakarta: TePLOK Press.

Friendhi Candra, Obi. 2019. "Setyawati Darma Laksita". Skripsi karya seni, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta.

Harti, Sri. 2019. *Wanita Kusumayuda*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Jakaraharja, Mujaka. 2005. "Pitedah Sarta Tuntunan Andhalang Lampahan Wahyu Purba Sejati". Koleksi Perpustakaan Jurusan Pedalangan.

Najawirangka. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.

Padmosoekotjo, 1982. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid 3*. Surabaya: CV Citra Jaya.

Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Women Research Institute.

Setyowati, Hery. 2013. *Representasi Feminisme Srikandi dalam Pertunjukan Wayang Orang Lakon Bisma Gugur*. Jurnal Catharsis Vol 2 No.1. Universitas Negeri Semarang.

Sudarko, Sudarsono, Sunarto, Suratno. 1993. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Perkembangannya*. Laporan Penelitian. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Sumanto. 2007. "Dasar-dasar Garap Pakeliran" dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Suyanto, 2007 "Unsur-unsur Garap Pakeliran" dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press dan Saka Production.

NARASUMBER

Benowo, KGPHA. 66 tahun. Boyolali. Dalang, penasihat spiritual, pengageng Kraton Surakarta Hadiningrat

Sukatno. 64 tahun. Karanganyar. Dosen Prodi Pedalangan, dalang ruwat, penasehat spiritual.

Suwondo. 64 tahun. Karanganyar. Dosen Prodi Pedalangan, dalang wayang kulit purwa dan dalang ruwat.



LAMPIRAN

LAMPIRAN NOTASI SANG DURGANDINI

1. Intro

6 [—].6564 5645 145 145.16. 5.42 ①
 ||321 321 321 5①||

(tumpangi tembang) Suradira jayaning kang bawana, Lebur dening pangastuti

2. Srepegan

||3136 5321||

3. Adegan Dewa (ilustrasi)

Bonang

.123 2156 .36. 5235
 32.2 1612 [—]11111. 562①

Tabrak =>

4. Srepegan Gantung

bb ⑤

||[—].322 [—].355 [—].322 [—].355
[—].322 [—].355 2 3 5 62
 6262 62 6 2 3 2 1
 321 321 113 123⑤||

Suwuk => dadi Palaran Maskumambang

5. Durgandini (ilustrasi)

Bal/kmpul

Slenthem

Str&p

Vokal=>

	.551 .551	
	.2.1 .2.1	
	[—].15 [—].52 [—].25 [—].51	

6. Srepeg Wulang (Durgandini)

||6545 656① 2121 652③
 1121 561② 1121 245⑥||

Suwuk=> langsung

Buka balungan (slendro)

.16. 1612 3352 535⑥

7. *Ayak Widyatama*

2626 3356 .613 213⁽²⁾

..12 6321 3265 323⁽⁵⁾

365. 5621 .3.2 .16⁽⁶⁾

swk

626. 626. 3532 .1.⁽⁶⁾

=>Dadi=>

8. *Gantungan Manembah*

|| ..12 ..12 36.1 .3.⁽²⁾ ||

9. *Srepeg Nem*

10. *Lancaran Peksi*

|| .655 .655 .565. 656⁽¹⁾ ||

.56i 656i .56i. 555⁽⁵⁾ ||

Seseg dadi Srepeg Nem

11. *Srepeg Baita (Prahu)*

|| 5356 535⁽²⁾ .316 131⁽²⁾ ||

.316 312⁽³⁾ 2356 353⁽²⁾ ||

jenggleng⁽⁶⁾

12. *Pedhotan Ayak Tlutur*

Buka Celuk

|| 56i6 56i6 5323 212⁽⁶⁾ ||

13. *Geteran*

|| 356 356 33i i66 ||

14. *Sampak Mlaku⁽⁶⁾*

|| 3232 323⁽⁶⁾ 3232 323⁽⁶⁾ ||

Dadi perang

15. *Srepeg Awur* (6)

|| 66262 3523526 356 (1)
....5 6i3563i 56i 653 532 35 (6) ||

Suwuk dadi

16. *Palasara Panah*

.2 .3 .5 .6 .2 .3 .5 .6
.2 .3 .5 .6 2 6 3 (2)
.6 .3 .1 .2 .6 .3 .1 .2
.6 .3 .1 .2 3 2 1 (6)
1 1 2 1 3 2 1 (6)

Dadi Sampak Nem

17. *Sampak nem (Sayojana Gandhi)*

18. *Langen Jangkung (Jineman)*

i.i6 53.5 3.35 65i6
i.i6 53.5 3.35 65i6
.126 .5i6 .i6i 6523
253253 .2.1 .3.2 .1.(6)

nibani

i635 65i6 i635 65i6

i6i6 2123 5321 321(6)

Tabrak sampak nem (lahiran)

Suwuk dadi=

19. *Jineman Ledhung-ledhung*

20. *Srepeg Nem* (menurut kebutuhan)

21. *Sampak Nem*

22. *Sampak Tlutur*

23. *Peralihan Gara-gara*

1 23 56 (1)

Srepegan

.... 5i1i5i 5632(1)

....5 52356i6 5i6 5i6

i532 ...32 ...32 .2532⁽¹⁾

Sampak

2222 111⁽¹⁾ 6666 555⁽⁵⁾

24. *Sampak slendro sanga=>Masuk*

25. *Ladrang Panjang Ilang*

A 6i65 1235 6i65 1235

33.. 33.5 6i65 323⁽¹⁾

B 3235 3231 3235 3231

55.. 5565 3231 323⁽⁵⁾

Dadi Ayak Laras Slendro 9

26. *Sampak Sanga (Pelog)*

Suwuk=>langsung

27. *Bawa Pangkur Tresna (2 baris, tiba Gong 1 masuk ke Ktw Pangkur Ngrenas)*

28. *Ktw Pangkur Ngrenas*

55.. 5653 .253 212⁽¹⁾

..12 3212 .165 235⁽³⁾

..3. 3123 5676 532⁽³⁾

21.5 6121 2353 212⁽¹⁾

Ompak

..15 6121 2353 212⁽¹⁾

29. *Sampak Sanga (Dewabrata)*

30. *Dewabrata Prasapa*

tt⁽¹⁾
|| 31131 31131 31131 35⁽⁶⁾
56656 56656 56656 32⁽¹⁾||

=>Masuk *Srepeg Sanga*

31. *Tampil Durgandini (malik Manyura-Pelog barang)*

|| 53535 56767 72767 7276⁽⁵⁾||

Sirep-udar-suwuk

Pathetan Rangu-rangu

32. *Srepeg-Sampak Pelog Barang (Menurut kebutuhan)*

33. *Wisudan, ladrangan*

③

7576 7523 7576 7523
6666 3567 6532 312③
swk
.3.3 .2.3 .2.1 .2.3
.5.3 .5.3 .5.1 .2.③

34. *Lancaran Rara Asmara*

Bk 555 7653 .2.7 .6.⑤
Um ..56 2356 3567 653⑤
.322 .322 3567 .65③
333. 7653 .2.7 .6.⑤
Lg 6565 356⑦ 3237 657⑥
2356 752③ 7372 732⑦
6532 376⑤

LAMPIRAN NOTASI VOKAL

1. **Vokal tembang koor laras pelog**

5 5 5 3.21, 1 2.3 5 , 4 5 6 5

Su- ra- di - ra ja - ya - ning kang bawana

6 5 6 i , 2 3 , 3 2.1

Le-bur de-ning pa- ngas - tu-ti

5. ***Palaran Maskumambang (tampil Durgabahu)***

Durgandini putriningsun kang piniji

Lelara sinandhang

Iki pacobaning Gusti

Tinempuhing laku brata

6. Ilustrasi Durgandini

. 1 1 1 6̣ 5̣ 6̣ 2 1
Duh ja-gad de - wa ba - tha-ra
5 5 5 4 3 4 6 5 i i i 7 . i 2 i
Pa-ring u - sa - da wak ma-mi su-ker sa - kit sir - na

7. Srepeg Wulang (Durgandini)

. 5 6 4 5 . . 6 5 . 6 i i
Kanthi la - ku kang u - ta - ma
. i 2 3 i . 6 . 5 . 2 5 3
Li-nam-ba - ran a - ti su - ci
. . 1 1 . 1 . . . 1 . 6̣ . 1 2 2
Mi-nang - ka sa - ra - na - ne
. . 1 1 . 1 . . . 1 . 4 . 5 6 5
Jantra - ning wong a - u - rip

8. Ayak Widyatama (slendro)

. 3 3 56 6 . 6 .i̇ 3 2 1 23 2
Tri ba-wa - na gu - mlar sak i - si - ni - ra
. . i 2 .6 3 .2 i . 2 6 5 3 2 3 5
Wa - u da - di a - ka - sa lan hal- da - ka

3 6 5 . 3 5 6̇2 i . . i 2̇ . 3̇ i 6̇ 6

Yo-ma-ni Loka kang sar - ta Nir - wa-na

9. Ilustrasi Manembah

. . 1 2 . . 1 2 3 6̇ . 1 . 2 3 2

Sembah manem - bah mring Hyang A - gung

Sir - na ka - la sir - na seng - ka - la

Pe-pa - dhang ja - ti mrih sam - pur - na

21. Jineman Ledhung-Ledhung

Buka celuk 6 2̇ 6 5 3 6̇2 1̇6 3

A-nak-ku sing ba-gus dhewe

3̇ 3 3̇5 3 3̇5 3 . . 3̇ 1̇2̇ 6 5 6 3 5̇3̇2̇ 2

A -tak le dhung - le - dhung a - yo me-lu a - ku ba - e

2̇ 2̇ 2̇3̇ 2̇ 2̇3̇ 2̇ . . . 3 6 1̇ 3 2 1

A-tak le-dhung - le - dhung si - bu la - gi

. . . 3 3 3̇5 3 . . 2 1̇ 6̇ 2 1 6̇

O - lah o - lah kang - go ko - we

2̇ 2̇ 2̇3̇ 2̇ 2̇3̇ 2̇ 2̇3̇ 2̇

A -tak le - dhung - ledhung ledhung

23. Lancaran Dhendheng Kentheng

24. Ladrang Panjang Ilang

Cakepan Rontang-ranting busanane dst

25. *Bawa Pangkur Lara Tresna pelog (diambil 2 cengkok, gong 1 menjadi Pangkur Ngrenas)*

1 2 3 5 5 5.4 4.56 6.5

Bi - nu - ka li - ri - nging ne - tra

5 5 6 5 3 2 2 3 5 6.53 2.1

Sa - te- mah rumam- bat sa - jro - ning a - ti

i i 2̇3̇ 1̇.2̇3̇ i 1̇.6̇1̇ 1̇.2̇1̇ 6.5

Kro-dha mi - wah ham - be - bi - ngung

4 4 4 4 4.2 2.45 6.5

yen da - ngu tan pi - nang - gya

4 3 4 5.65 5 5 6 5 3 2 3.53 2.1

Pangra- sa - ku tan gingga sak- rik- ma tu - hu

1 2 3 1 2 3 1.21 6.5

Nadyan ka - la - ka- la du - ka

5̇ 6̇ 1 1 1 1 6.53 2.1

mim-bu- hi tres- na kang yek - ti

26. *Ketawang Pangkur Ngrenas (sindenan)*

27. *Pathet Oneng*

Rangu-rangu noleh marang garwa dst

28. *Lancaran Penutup Rara Asmoro*

. . 2̇ 3̇ 2 7 6 5 . . 3 5 . 6 7 7

Wusnya pa-ri - pur - na pa - su - ga - tan

. . . . 3̇ 2̇ 3̇ 7 6 5 7 6

Pa-ge - la - ran ringgit purwa

. 2 . 3 . 5 6 6 . . 7 5 . 6 5 3

De - ning ka - ra - wi - tan pu - tri

. . 3̇ 2̇ . 2̇ 7 2̇ . 7 2̇ 3̇ . 2̇ . 7

Ra- ra as - mo-ro nyuwun pa - nges - tu

. 6 . 5 . 3 2 2 . 3 7 7 . 6 . 5

Mu - gi les-ta - ri sak - la - mi - nya

LAMPIRAN

DAFTAR PENDUKUNG IRINGAN “SANG DURGANDINI” PADA EXPO DIES NATALIS ISI SURAKARTA KE-58

NO	DAPUKAN	NAMA	KETERANGAN
1.	Dalang	Sri Harti, S.Sn., M.Sn.	Pelaksana
2.	Kendang	Topo Martatmo, S.Sn.	Alumni Karawitan
3.	Gender	Tulus Raharjo, S.Sn.	PLP Prodi Pedalangan
4.	Rebab	Bayu Adi Prasetyo, S.Sn.	Alumni Karawitan
5.	Demung I	Decky Aji Wijaya, S.Sn.	Alumni Karawitan
6.	Demung II	Sarjiyanto	Mahasiswa Pedalangan
7.	Saron I	Seruni Widawati, S.Sn.	Alumni Pedalangan
8.	Saron II	Seruni Widaningrum, S.Sn.	Alumni Pedalangan

9.	Saron III	Sakuntala Dewi Prabawati	Mahasiswa Karawitan
10.	Saron IV	Annisa Salsabella Agustin	Mahasiswa Karawitan
11.	Peking	Eki Setyaningsih, S.Sn.	Alumni Karawitan
12.	Slentem	Fitri Aprilia, S.Sn.	Alumni Karawitan
13.	Bonang Barung	Vidianna, S.Sn.	Alumni Karawitan
14.	Bonang Penerus	Bima Cahyo Kuncoro	Mahasiswa Pedalangan
15.	Gong/kempul	Danang Sarwoko, S.Sn.	PLP Prodi Pedalangan
16.	Kenong	Sawung Seno Adji	Mahasiswa Pedalangan
17.	Kethuk	Ike Nur Kumala Sari	Mahasiswa Pedalangan
18.	Gambang	Taruna	Satriya Laras
19.	Siter	Kartika Ngesti, S.Sn.	Alumni Karawitan
20.	Bedug	Agus Suhartono, S.E.	Sanggar Bima
21.	Vokal Putri	Selvi Tri Hapsari, S.Sn.	Alumni Karawitan
22.		Nia Dwi Raharjo, S.Sn.	Alumni Pedalangan
23.		Asrining Kusumaningtyas	Mahasiswa Pedalangan
24.		Dhesanta Anggun Pramesti	Mahasiswa Karawitan
25.	Vokal Putra	Devya Ferdiansyah	Mahasiswa Pedalangan
26.		Pranowo Aryo Widyastoto	Mahasiswa Pedalangan
27.	Sie wayang	Setyo Margono	PLP Prodi Pedalangan
28.	Sie Perlengkapan	Andi Wicaksono, S.Sn., M.Sn.	Anggota pelaksana
29.		Bimo Kuncoro, S.Sn., M.Sn.	Dosen Pedalangan
30.	Sie Konsumsi	Hafid Mahendra	Mahasiswa Pedalangan
31.	Sie Dokumentasi	Kartiko Nugroho, S.Sn.	Humas
32.		Danang Susilo, S.Sn.	Admin Pedalangan

Lampiran Foto Kegiatan



Berdiskusi Sanggit lakon dan karakter perempuan dengan Ki Suwondo, S.Kar., M.Hum dan Ki Sukatno, S.Kar., M.Hum.



Proses latihan Garap iringan “Sang Durgandini” di laboratorium D1 Prodi Seni Pedalangan



Sang Durgandini dipentaskan pada EXPO DIES Natalis ISI Surakarta ke-58



Pendukung karya "Sang Durgandini"



Mahasiswi Pedalangan pendukung sajian Sang Durgandini